TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI TANUN



PB
95 981
RI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI TANUN

Diceritakan kembali oleh
Buha Aritonang

00001738

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-742-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 981 ARI
No. Induk : 05451
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Si Tanun* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1986 dengan judul *Si Tanun* yang disusun oleh Silasih dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Muhammad Jaruki sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita *Si Tanun* merupakan kisah nyata yang terjadi kira-kira 150 tahun yang lalu di desa Bangkinan, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Cerita ini disadur dari buku yang berjudul *Si Tanun.*

Alur dan isi cerita ini disesuaikan dengan daya imajinasi anak-anak. Isinya sangat menarik karena menceritakan pergaulan sepasang muda-mudi yang telah menjalin persahabatan sejak kanak-kanak. Pergaulan sepasang muda-mudi itu timbul keretakan karena orang tua Tanun tidak senang jika Tanun bergaul dengan Arifin, anak orang miskin. Tanun tidak menentang kehendak orang tuanya.

Sementara itu, Arifin tidak ingin berpisah dengan Tanun. Namun, orang tua Tanun selalu menghalangi. Arifin sabar menunggu waktu yang tepat untuk bertindak. Akhirnya, Arifin dapat akrab kembali dengan Tanun. Setelah dewasa Arifin dan Tanun menikah. Mereka hidup bahagia dan damai.

Jakarta, 26 Juni 1996
Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
1. Percakapan di Kedai Barang Mentah 1
2. Bayangan Kenangan Lama 6
3. Membantu Masak 15
4. Derita Si Tanun 21
5. Perbincangan antara Orang Tua dan Anak 25
6. Sahabat Sejati 30
7. Surat untuk Si Tanun 37
8. Rencana Si Arifin 43
9. Kamis Malam yang Ditunggu-tunggu 47
10. Malam Malapetaka 51
11. Rahasia dan Kedamaian 60

1. PERCAKAPAN DI KEDAI BARANG MENTAH

Bangkinang adalah nama sebuah desa di Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Desa Bangkinang dipimpin oleh seorang penghulu. Dalam melaksanakan tugasnya, Pak Penghulu dibantu oleh Arifin.

Ayah Arifin bernama Abdul Manan dan ibunya bernama Munah. Si Arifin mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Halimah.

Di desa Bangkinang ini, ada seorang haji yang sangat kaya. Haji itu bernama Abdul Gani. Dia tinggal bersama putrinya dan seorang pembantu. Putrinya bernama Tanun dan pembantunya bernama Siti .

Arifin dan Tanun bersahabat sejak kecil. Waktu masa kecil, mereka sering bermain-main bersama. Semakin dewasa, mereka semakin akrab.

Ketika usia Tanun menginjak dewasa, dia dipingit oleh ayahnya. Ayahnya cemas jika putrinya terpengaruh dalam pergaulan yang tidak baik.

Tidak seperti Tanun, Arifin bebas keluar rumah. Dia sudah bekerja di kantor penghulu.

Pada suatu hari Arifin singgah di kedai Abdul Munap. Abdul Munap menyambutnya dengan baik.

"Dari mana kau, Arifin?"

"Dari rumah," jawab Arifin.

"Sekarang ini, kau tidak ke mana-mana, 'kan? Aku ada perlu dengan kau."

"Ada apa ini, Abdul Munap? "sela Arifin, "tampaknya sangat serius."

"Tentu, perbincangan kita ini sangat serius.

"Masalah apa?"

"Begini. Kita sudah bersahabat sejak kecil. Kau sudah mengetahui bahwa aku sangat patuh kepada ibu dan bapakku. Nasihat mereka selalu kuturuti."

"Apa maksudmu?"

"Begini sobatku. Ibumu sering datang kemari. Ibumu suka menceritakan amu."

"Ibu menceritakan apa?"

"Ibumu ingin tahu siapa teman akrabmu?"

"Ya, teman akrabku adalah si Tanun."

Perbincangan mereka belum berakhir. Para pembeli berdatangan ke kedai Abdul Munap. Akhirnya, perbincangan mereka berdua berhenti sebentar. Arifin membantu Abdul Munap melayani pembeli. Tiba-tiba terdengar suara.

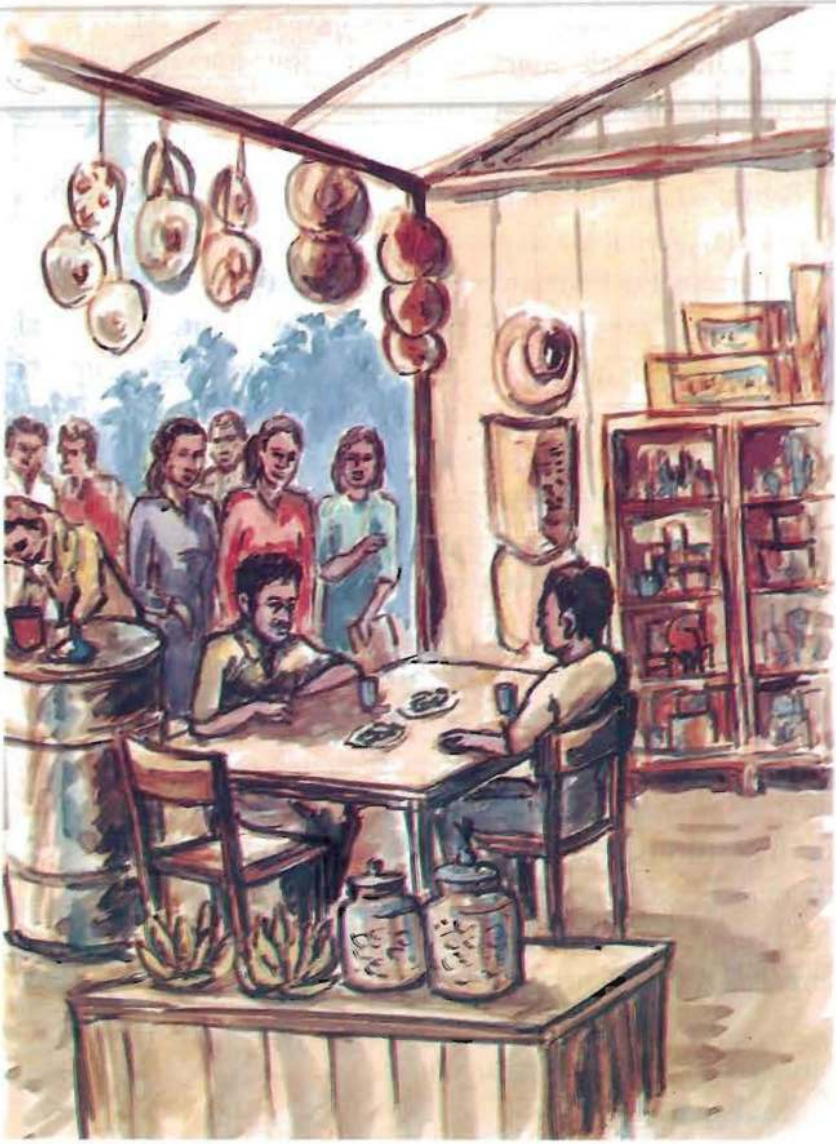
"Kak Siti Ramalah, apakah Haji Abdul Gani sudah membeli kambing," tanya Bu Fatimah.

"Sudah," jawab Bu Siti Ramalah.

"Tampaknya, Haji Abdul Gani akan mengadakan pesta."

"Ya, bukan pesta, tapi sekadar makan-makan."

"Apa mau menantu?"



Perbincangan di kedai Abdul Munap

"Bu Fatimah, tidak baik membuat gosif," kata Arifin.

"Fin, ibu tidak membuat gosif. Ibu mengatakan yang sebenarnya," sahut Bu Fatimah.

"Itu namanya gosif," kata Arifin.

Pembicaraan di kedai Abdul Munap tidak hanya ditujukan kepada Haji Abdul Gani. Tanun pun disinggung-singgung juga.

Perkataan Bu Fatimah mengusik perasaan Bu Siti Ramalah. Dia katakan, "Jangan berlebih-lebihan Bu Fatimah. Tadi, kita hanya memperbincangkan Haji Abdul Gani. Sekarang, kita menyinggung kepribadian Tanun. Yah, saya pulang dulu, Bu Fatimah. Kita telah lama di kedai ini."

Bu Siti Ramalah tidak langsung pulang. Bu Siti Ramalah melanjutkan perbincangan dengan Arifin.

Bu Siti bertanya, "Nak Fin, bagaimana kabar ibumu? Saya sudah lama tidak bertemu dengan ibumu. Mungkin, ibumu sedang sibuk mengerjakan sawah dan mengasuh cucu- cucunya."

"Ibu saya baik-baik saja, Bu Siti ."

Setelah itu, tiba-tiba Bu Siti Ramalah mohon izin pulang. Arifin dan Abdul Munap melanjutkan perbincangan mereka.

"Begini, Fin. Kau sudah mendengar sendiri perbincangan kita dengan ibu-ibu tadi," kata Abdul Munap.

"Tentu. Namun, mereka itu hanya gosip belaka. Aku dengan si Tanun hanya berteman akrab," jawab Arifin.

"Ya, aku tahu kau berteman akrab dengan si Tanun. Namun ada tujuan tertentu, kan?"

"Maksudmu?"

"Haji Abdul Gani adalah orang kaya. Kau berteman akrab dengan si Tanun karena berharap mendapatkan sebagian harta milik Haji Abdul Gani."

Arifin agak tersinggung, tetapi tidak begitu ditampakkan. Dia langsung berkata, "Nap, kamu jangan menuduh aku ingin memperoleh harta kekayaan Haji Abdul Gani. Aku berteman akrab dengan si Tanun bukan karena harta."

"Fin, saya bukan bermaksud menghalangimu untuk berteman akrab dengan Tanun. Namun, ibumu menyuruhku agar membujukmu untuk tidak terlalu akrab dengan si Tanun."

"Yang jelas, ibuku bukan tidak suka kepada Tanun. Ibuku menginginkan aku mempunyai banyak teman. Selama ini, ibu sering mengunjungi Bu Siti sambil mengontrol pergaulanku dengan Tanun."

"Yah, kalau begitu aku pun setuju jika kamu tidak hanya bergaul dengan si Tanun."

"Terima kasih, Nap. Aku pamit dulu."

2. BAYANGAN KENANGAN LAMA

Pak Abdul Manan dan Bu Munah sudah lama menunggu kedatangan Arifin. Tak lama kemudian, Arifin pun datang. Arifin segera menunaikan salat sembahyang lohor karena hari telah siang. Setelah selesai salat, dia menghampiri kedua orang tuanya dan mereka makan siang bersama.

Setelah makan, Bu Munah bertanya kepada anaknya, "Dari mana kamu dari pagi hingga siang ini?

"Saya singgah di kedai Abdul Munap."

Ketika Bu Munah sedang berbincang-bincang dengan Arifin, Limah berkata, "Fin, tadi ada seseorang yang mencarimu dan dia langsung pulang."

"Siapa, Kak?"

"Saya tidak mengenalnya. Akan tetapi, dia meninggalkan surat untukmu."

"Apa isi surat itu, Kak?"

"Saya tidak tahu. Lagi pula, saya tidak pantas membuka surat itu karena surat itu tidak ditujukan kepada saya. Ini suratnya!"

Surat itu diterima oleh Arifin. Rupanya, surat itu adalah *undangan*. Dia ingin mengetahui isi surat itu. Kemudian, dia

pergi ke kamar tidurnya. Sambil berbaring, dia membaca surat undangan itu. Ternyata, surat undangan itu berasal dari Haji Abdul Gani. Arifin sangat kecewa membaca surat undangan itu karena surat undangan itu tidak ditujukan kepadanya. Surat undangan itu ditujukan kepada Pak Penghulu. Karena Pak Penghulu tidak tahu membaca dan menulis, akhirnya surat itu diantar kepada Arifin.

Arifin tidak dapat tidur karena terbayang masa lalu. Ketika itu, Tanun dan ayahnya pernah mengalami kecelakaan. Mereka jatuh dari bendi yang mereka tumpangi. Mereka jatuh ke tepi sawah. Melihat keadaan seperti itu, Arifin berusaha untuk menolong Tanun, sedangkan ayahnya berusaha menolong Haji Abdul Gani. Dalam peristiwa kecelakaan itu, Tanun merasa kesakitan. Berdiri pun dia tidak mampu.

Di tempat peristirahatan, Bu Munah berkata, "Tanun, minumlah air ini agar rasa pusingmu cepat pulih." Sambil minum, Tanun berupaya membuka mata. Dia melihat bahwa yang menolong mereka adalah keluarga Bu Munah. Tidak begitu lama, Tanun telah dapat berbicara.

"Eh, Bu Munah dan Bang Fin. Di mana kita sekarang? Ayah saya di mana?"

"Nak Tanun, ayahmu masih dekat bendi yang terletak di tepi jalan sana. Bapak terluka sehingga tidak dapat berdiri," jawab Bu Munah.

"Saya tidak apa-apa, Bang Fin! Biarkanlah saya pergi untuk melihat ayah."

"Kamu belum pulih. Duduklah dulu agar kau lebih tenang. Saya saja yang melihat ayahmu," kata Arifin.

Saat Arifin pergi, Bu Munah bercerita kepada Tanun. "Sebenarnya, kami hendak bepergian ke Pangkalan. Kebetulan, bendi kita saling berpapasan. Dari kejauhan, kami melihat bahwa kuda kalian tersungkur dan kalian berdua jatuh. Kami melihat bahwa Nak Tanun pingsan. Ayah Arifin menyuruh Arifin untuk menggendong Nak Tanun ke pondok ini, sedangkan ayah Arifin berusaha untuk menolong ayahmu."

"Bu Munah! Sesungguhnya, ayah sudah tua dan tidak mampu lagi menjalankan bendi. Akan tetapi, ayah memaksakan diri untuk menjalankan bendi karena kami tidak mempunyai kusir."

Arifin menemui ibunya dan Tanun di pondok peristirahatan. Karena ingin tahu, Arifin bertanya kepada Tanun, "Mengapa kalian sampai di tempat ini?"

"Begini Bang Fin. Ayah mengajak saya untuk melihat sawah yang baru dibelinya di daerah ini."

"Ayahmu membeli sawah di sini?"

"Ya, Bang Fin. Kata ayah, harga sawah di kampung ini lebih murah daripada di kampung kita."

Rupanya, perasaan Bu Munah belum tenang. Dia menyuruh Arifin untuk menolong ayah Tanun.

Arifin melihat ayahnya sedang membalut luka Haji Abdul Gani. Ia mendengar perkataan ayahnya.

"Nanti, kalau kita sampai di kampung, kami akan memanggil tukang pijit patah tulang untuk memijit kaki Haji."

"Tidak usah. Biaya tukang pijit patah tulang terlalu mahal. Di dekat rumah kami juga ada tukang pijit," kata Haji Abdul Gani.

Abdul Manan menyuruh Arifin untuk melihat kuda Haji Abdul Gani. Secepatnya, Arifin melaksanakan perintah ayahnya.

"Ayah, kuda itu tidak begitu parah. Cuma, salah satu kakinya terkilir," kata Arifin.

"Kalau hanya itu, kita masih dapat menolongnya. Mari kita tolong kuda itu agar dapat berdiri," ajak ayah Arifin.

Mereka membangunkan kuda itu. Kuda itu bergerak dengan menyepakkan kakinya ke kiri dan ke kanan. Setelah kuda itu tenang, ayah Arifin memeriksa kaki kuda.

"Nak, Fin. Pegang tali kekangnya. Ayah yakin bahwa kuda ini dapat berjalan. Namun, untuk menarik bendi tidak mampu lagi. Bagaimana, Nak Fin? Apakah Tanun dapat pulang bersama-sama dengan kita?"

"Tanun tidak apa-apa, Pak. Sesudah ibu memberikan air kepada Tanun, kekuatannya sudah pulih kembali. Kelihatannya, Tanun sangat kuat walaupun dia seorang gadis yang manja."

"Sudahlah, Nak Fin. Ikat kuda ini pada sebuah pohon yang berada di tepi sawah. Jemputlah ibumu dan Tanun. Kau bawa mereka pulang. Ayah akan mencari rumah untuk menitipkan bendi Haji Abdul Gani."

Bu Munah, Tanun, Abdul Gani, dan Arifin sudah naik bendi. Tiba-tiba ayah Arifin dan dua orang pemuda berlari menghampiri mereka. Arifin pun menghentikan bendinya. Kemudian, Abdul Manan berkata kepada istrinya, "Bendi Haji Abdul Gani sudah kutitipkan kepada kedua pemuda ini. Besok akan saya ambil."

Menjelang magrib, mereka telah tiba di desa Bangkinang. Arifin memberikan tali kekang kepada ibunya. Kemudian, ia membuka bendi.

Arifin bertanya, "Tanun, apakah tidak ada laki-laki di rumahmu?"

"Tidak ada, Bang Fin kecuali Bu Siti . Saya saja yang membantu, Bang Arifin."

"Kamu? Kamu saja harus ditolong."

Arifin mengetuk pintu belakang rumah Tanun. Dia memanggil Bu Siti. Bu Siti terkejut, lalu menghampiri mereka.

"Oh, Bu Muna, Arifin, dan Tanun. Di mana ayah Tanun?" tanya Bu Siti .

"Ayah masih di Bendi. Ayah tidak dapat turun sendiri dari bendi karena kakinya terkilir."

"Apa yang terjadi, Nak Tanun?"

"Nanti saja kuceritakan. Panggilkan dulu laki-laki ke rumah sana agar mereka turut menolong ayah."

Dari kejauhan, Arifin melihat penunggang kuda dan memanggilnya dengan siul lengking. Si penunggang kuda mendekati Arifin sambil berkata, "Ada apa, Fin? Nafasmu sesak."

"Ikatlah kudamu di batang embacang itu. Bantulah saya untuk menurunkan Haji Abdul Gani dari bendi."

"Pak Haji, sudah ada teman yang menolong kita," kata si Arifin kepada Haji Abdul Gani.

Haji Abdul Gani dipapah oleh kedua orang pemuda itu naik ke rumah dan langsung dibawa ke kamar tidur. Setelah Haji Abdul Gani dibaringkan di tempat tidur, Arifin dan temannya mohon pamit. Arifin berpesan agar si Tanun mencari tukang pijit patah tulang untuk mengobati kaki ayahnya.

Haji Abdul Gani mengeluarkan pundi-pundi dari ikat pinggangnya dan mengeluarkan beberapa mata uang perak.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Haji Abdul Gani terbaring di tempat tidurnya karena kakinya terkilir.

Haji Abdul Gani berkata kepada Arifin, "Nak Fin, ini uang. Ambilah!"

Arifin tidak mau menerima uang dari orang yang ditolong. Dia berkata kepada Haji Abdul Gani, "Pak, berikan saja sedekah itu kepada orang yang memerlukan. Walaupun miskin, kami tidak biasa menerima sedekah."

Tanun mendengar kata-kata ayahnya yang demikian itu. Lalu dia berkata, "Mengapa begitu, Ayah. Orang lain saja belum tentu mau menerima uang itu, apalagi Bang Arifin. Bagaimana kalau uang itu diambil Bang Arifin, lalu uang itu dilemparkan ke luar jendela. Yang malu, kan kita."

Setelah itu, Tanun minta maaf kepada Arifin atas sikap ayahnya. Kemudian, Arifin dan si penunggang kuda diajak makan malam di rumahnya.

Permintaan Tanun ditolak Arifin karena dia akan mengantar ibunya ke rumah. Tanun menyalami kedua pemuda itu.

Beberapa hari kemudian, Tanun dan Bu Siti datang ke rumah Arifin. Mereka ingin mengajak penghulu untuk menunjukkan rumah tukang pijit patah tulang. Ajakan itu dituruti oleh Arifin.

Malam harinya, Tanun agak gelisah, cemas, dan tidak banyak berbicara. Dengan suara yang lemah dia menerangkan kepada tukang pijit patah tulang bahwa luka kaki ayahnya parah. Dia beri tahukan juga bahwa dia sebatang kara karena ibunya telah tiada. Sekarang dia tinggal bersama ayahnya.

Tanun berusaha minta tolong kepada tukang pijit patah tulang untuk mengobati penyakit ayahnya. Tukang pijit pun bersedia untuk menyembuhkan kaki Haji Abdul Gani.

Beberapa hari kemudian, Tanun pergi mengantarkan makanan ke rumah Arifin. Dia mengantar makanan itu sebagai

rasa syukur karena kaki ayahnya sudah sembuh. Kepada tukang pijit patah tulang, Tanun memberikan uang, kain putih segulung, nasi kuning, panggang ayam, telur rebus, ayam hitam, dan beras pulut.

Tidak beberapa lama, Haji Abdul Gani sudah berjualan kembali. Dia sudah sehat. Tanun pun semakin dipingit sehingga jarang keluar rumah.

Sementara itu, perhatian Arifin beralih pada surat undangan yang dia terima. Ia mengambil surat undangan itu dari laci mejanya.

Ketika mengambil dan membaca surat undangan itu, dia terbayang kepada Pak Penghulu yang beristri dua dan mempunyai 14 anak. Sebelum waktu Asyar, Arifin bergegas untuk mengantar surat undangan itu kepada penghulu. Ketika Arifin hendak melangkahkan kaki ke luar rumah, ibunya menghadang dia di ruangan tamu sambil berkata, "Kau mau ke mana? Duduklah sebentar. Ibu hendak berbicara kepadamu."

"Bu, saya mau ke rumah Pak Penghulu untuk mengantar surat undangan ini. Nanti malam saja kita berbicara," jawab Arifin.

"Apakah surat yang diterima kakakmu tadi surat undangan?"

"Ya, Bu. Akan tetapi, surat undangan itu bukan untuk saya, melainkan untuk Pak Penghulu."

"Memang, ibumu sudah mendengar bahwa Haji Abdul Gani akan mengundang orang untuk makan bersama di rumahnya. Ibu berpikir bahwa Nak Arifin atau ayahmu turut juga diundang.

"Mana mungkin Haji Abdul Gani mau mengundang kita. Sudahlah, Bu. Saya pergi dulu."

Bu Munah tersinggung atas perlakuan Haji Abdul Gani. Baginya, Haji Abdul Gani sungguh tega merelakan Tanun bergaul dengan orang yang sudah tua, beranak selusin, dan beristri dua atau lebih.

Bu Munah membayangkan masa-masa lalu bersama keluarga Haji Abdul Gani. Ketika itu, Bu Munah dan Arifin sering berkunjung ke rumah Tanun. Begitu juga Bu Tanun dan Tanun sering juga berkunjung ke rumah Arifin. Namun, setelah Bu Tanun meninggal, kebiasaan saling berkunjung itu tidak sesering dulu.

3. MEMBANTU MASAK

Arifin dan ibunya sedang sembahyang. Sesudah selesai sembahyang, mereka makan.

Arifin lebih dahulu selesai makan. Kemudian, dia beranjak dari meja makan dan duduk bersandar pada sebuah kursi panjang. Sambil duduk termenung, dia didekati oleh ibunya. Bu Munah merasa sulit untuk menyatakan sesuatu kepada Arifin.

Bu Munah bertanya, "Fin, apakah kamu bertemu dengan Pak Penghulu?"

"Ya, Bu. Kebetulan, beliau sedang berada di rumah."

"Sesudah kau membacakan surat undangan itu, apa kata Pak Penghulu?"

"Pak Penghulu sangat gembira menerima undangan itu. Akan tetapi, istri Pak Penghulu merasa penasaran. Bu Penghulu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang membuat suaminya begitu gembira. Saya jawab, Pak Penghulu diundang oleh muda-mudi untuk menghadiri acara pencak silat."

"Oh, begitu jawabanmu!"

"Ya, Bu,"

Bu Munah sudah memahami penjelasan Arifin. Bersamaan dengan itu, Bu Munah menyatakan sesuatu, "Fin, Ibumu

sungguh memahami yang kaurasakan. Bagaimana chabar Tanun sahabat karibmu itu."

Arifin terdiam. Dia tidak dapat menyatakan apa-apa karena pertanyaan ibunya sungguh-sungguh mengganggu pikirannya.

"Fin, kau jangan merasa sedih. Bagaimana menurut kau jika ibumu pergi untuk melihat Tanun?"

"Bu, kalau ibu pergi untuk melihat Tanun, jangan bertanya atau memberi tahu tentang apa pun. Tanun adalah seorang gadis yang baik. Dia pun sudah tahu bahwa saya teman akrabnya. Bagaimanapun, dia tidak akan melupakanku."

Sebelum pergi ke rumah Tanun, pada malam harinya Bu Munah berbincang-bincang dengan Arifin di ruangan tamu. Bu Munah memulai perbincangan.

"Beberapa bulan yang lalu, Tanun pernah mengatakan sesuatu tentang dirimu. Dia mengatakan bahwa kau telah menjauhinya. Ibu katakan bahwa kau tetap teman akrabnya."

"Begini, Bu. Kalau ibu pergi ke rumah Tanun besok, ibu jangan menyinggung saya. Ibu katakan saja bahwa ibu hanya ingin membantu Bu Siti untuk memasak."

"Kalau itu kehendakmu, Ibu menurut saja. Akan tetapi, kau jangan menyesal jika Tanun telah berteman akrab dengan yang lain."

"Sudah, Bu. Saya pergi dulu ke rumah Abdul Munap. Pintu rumah tidak usah ditutup karena saya cepat pulang."

Besok paginya, Bu Munah pergi ke rumah Haji Abdul Gani. Bu Munah merasa segan memasuki rumah itu karena pintu pagar rumah itu belum ada yang membukanya. Burung beo yang dipelihara ayah Tanun berkicau memanggil tuannya

dengan sangat lantang. Mendengar kicau burung beo, Haji Abdul Gani bergegas keluar rumah. Ketika dia melihat ada seorang wanita hendak masuk, Haji Abdul Gani membuka pintu pagar rumahnya.

"Oh, Bu Munah. Silakan masuk! Apa khabar?"

"Baik-baik saja, Haji. Saya mendengar bahwa Haji akan mengundang orang untuk makan bersama di rumah ini. Oleh karena itu, saya datang untuk membantu Bu Siti untuk memasak."

"Memang, itu benar. Pesta itu akan dilaksanakan malam Jumat. Akan tetapi, saya lupa mengundang suamimu."

"Pak Haji, kalaupun usami saya diundang, tentu suami saya tidak dapat menghadiri undangan Haji Abdul Gani. Maklumlah, suami saya sedang sibuk. Dari pagi sampai siang, suami saya bekerja di sawah, sedangkan malam hari menganyam sandaran kursi."

"Bu Munah, mengapa suamimu tidak pernah lagi membeli rotan kepada saya?"

"Kata suami saya, gulungan rotan Haji Abdul Gani terlalu besar. Harganya pun mahal. Untuk keperluan anyaman kursi, rotan yang diperlukan suami saya hanya sedikit, cukup untuk enam kursi saja."

Tanun sudah pulang dari rumah temannya. Dia melihat Bu Munah sedang berbincang-bincang dengan ayahnya. Tanun menghampiri Bu Munah. Dia mencium tangan Bu Munah dan berkata. "Bu Munah, ayo masuk."

Lalu, Tanun mengajak Bu Munah ke kamar tidurnya. Dia mempersilakan Bu Munah duduk di kursi yang telah disediakan. Tanpa diduga, Tanun menangis terisak-isak. Air matanya



Bu Munah sedang berbincang-bincang dengan Tanun di kamar tidur Tanun.

menetes dipangkuan Bu Munah. Air mata Tanun dihapus oleh Bu Munah.

"Aduh, Bu Munah. Mengapa nasib saya semalang ini? Orang lain tidak ada yang semalang saya. Ibu sudah meninggal, sedangkan ayah memingit saya."

"Tanun, Bu Munah sayang padamu. Walaupun kami tidak diundang oleh ayahmu, ibu tetap juga datang ke sini."

"Bu Munah, saya sedih karena Bang Arifin tidak diundang oleh ayah. Padahal, Bang Arifin sangat baik. Ayah keterlaluan. Lupa terhadap orang yang pernah menolongnya."

"Tanun, kami tidak pantas untuk diundang. Maklumlah, kami keluarga miskin. Lagi pula, Arifin tidak pantas untuk hadir dalam pesta nanti."

"Bu Munah, jika ada orang yang mau membawaku pergi dari rumah ini, akan saya turuti. Biarpun dia miskin, saya akan menurutinya. Biarpun tidak makan, saya rela."

"Nak Tanun, jangan kau berkata begitu. Turuti saja keinginan ayahmu. Orang yang tidak menuruti keinginan orang tua tentu tidak akan mendapat pertolongan dari Tuhan. Sadarilah itu dan rajinlah sembahyang dan berpuasa."

Rupanya, Tanun tidak ingin bergaul dengan orang-orang kaya. Yang dia inginkan adalah bergaul dengan orang yang dapat diajak hidup menderita.

Tanun kembali menyampaikan isi hatinya kepada Bu Munah. Dia berkata, "Bu Munah, apakah Ibu merelakan saya larut dalam kekalutan?"

"Ibu tidak rela, Tanun. Kami sekeluarga sayang padamu. Biar kamu tahu, Tanun, batin Arifin menderita setelah mendengar berita bahwa kau tidak boleh bergaul dengannya.

Namun, apa yang dapat kami perbuat, agar kau tetap bergaul akrab dengan dia. Lihatlah, semua saudaramu bergaul dengan orang-orang kaya. Kami doakan semoga kau berbahagia bergaul dengan orang yang disukai ayahmu. Oleh karena itu, jauhkanlah dari pikiranmu hal-hal yang tidak baik."

Perkataan Bu Munah itu sangat menusuk perasaan si Tanun. Kemudian, si Tanun berkata, "Bu Munah, jika Tuhan menghendaki, cabutlah nyawaku."

"Sadar kau Tanun. Tidak baik berkata begitu. Kamu tahu, bukan ayahmu saja yang merasa kehilangan jika kau mati. Kami jga merasa kehilangan kau. Kami sekeluarga menyayangimu. Jangan kauturuti nafsu setan. Kalau kau tawakkal, banyak jalan hidup yang akan diberikan Tuhan untuk menghindarikan kita dari penderitaan."

"Tidur sianglah, Tanun! Ibu akan membantu Bu Siti di dapur."

Tanun mengangguk. Dia menutup kepalanya dengan selimut. Dia lalu tidur.

4. DERITA SI TANUN

Bu Munah menemui Bu Siti di dapur. Bu Siti amat senang dengan kedatangan Bu Munah. Dia lalu bercerita, "Untunglah Bu Munah datang. Saya sudah kehilangan akal untuk menasihati Tanun. Ia meratap memanggil ibunya. Dia juga memanggil nama orang yang tidak kuketahui. Kalau ayahnya pergi meninggalkan rumah, pekerjaan Tanun hanya merenung dan menangis. Saya kasihan melihatnya."

"Sejak kapan hal itu terjadi, Bu Siti ?

"Sudah seminggu, sejak ayahnya menyuruh orang membuat surat undangan pesta."

"Kasihan... Mengapa keadaan Tanun tidak secepatnya Bu Siti beri tahukan kepada saya?"

"Memang, sudah sering kukatakan kepada Tanun agar Bu Munah dijemput. Namun, dia selalu menolaknya." Kemudian, Bu Siti bercerita yang lain, "Bu Munah, menurut saya, sikap Haji Abdul Gani sungguh aneh. Kalau ada yang meminjam uang kepadanya, bunganya 20% sebulan. Selain itu, anak Haji Abdul Gani pun sudah lama tidak berkunjung ke rumah. Padahal, anak-anaknya sudah kaya. Anak-anaknya menganggap bahwa ayah mereka tidak perlu dikunjungi lagi."



Tanun sedang berbincang-bincang dengan Bu Munah dan Bu Siti

Bu Munah dan Bu Siti sudah lama berbincang-bincang. Tiba-tiba Tanun keluar dari kamarnya. Bu Munah diajaknya makan siang. Sayang, ajakan itu ditolak Bu Munah. Si Tanun berkata kepada Bu Munah, "Aduh, Bu Munah, saya bermimpi menjadi elang yang dapat terbang ke mana-mana."

Bu Munah diam saja tanpa komentar. Tanun tiba-tiba menjerit. "Oh, Bu Munah. Jangan tinggalkan aku. Bawalah aku pergi. Perasaan pedih dan tidak ada tempat bagiku untuk mengadu. Aku tidak dapat menahan derita ini. Untuk apa mempunyai uang banyak jika orang tidak ada yang menolongku. Tolonglah aku, Bu Munah."

"Sabarlah, Nak. Orang sabar selalu dikasihi Tuhan. Rajinlah sembahyang dan berdoa supaya Tuhan memberi jalan yang baik kepadamu."

"Bu Munah, hidup saya seakan tidak berarti jika saya harus bergaul dengan orang-orang tertentu."

Semua yang dikatakan oleh Tanun sangat mengharukan hati Bu Munah. Untuk itu, Bu Munah berusaha agar Tanun terlepas dari penderitaannya. Bu Munah berkata kepada Tanun, "Apakah kau tidak berbicara kepada Pak Penghulu?"

"Maksud Bu Munah, Pak Penghulu atasan Bang Arifin? Aduh, Bu Munah. Beliau sudah sering ke sini dengan maksud yang lain. Kalau dia datang, saya yang selalu disuruh ayah untuk menghidangkan kopinya. Menurut saya, kalau dia dipilih menjadi pendampingku, lebih baik saya pergi entah ke mana. Bagaimanapun, saya lebih bahagia jika berteman akrab dengan Bang Arifin."

"Sabarlah, Nak Tanun. Ibu pulang dulu."

"Jangan pulang dulu, Bu Munah. Masih ada yang ingin kusampaikan. Saya ingin bertanya kepada Ibu, "Apakah Bang Arifin masih mau bergaul dengan saya? Kelihatannya, dia acuh saja padaku. Maukah Bang Arifin menolong saya untuk pergi ke Padang, ke Medan, ke Jakarta, atau ke Singapura?"

Bu Munah lama membisu. Tanun kembali bertanya kepada Bu Munah, "Bagaimana Bu Munah, maukah Bang Arifin mengantarku pergi."

"Tanun, Arifin tidak mungkin mau pergi mengantarmu."

"Mengapa tidak mau, Bu Munah?"

"Nak Tanun, Ibu pasti melarang Arifin untuk mengantarmu pergi. Kamu sudah tahu bahwa tindakan seperti itu tidak baik. Kalau hal itu sempat terjadi, ayahmu pasti akan menyuruh orang lain untuk menangkap Arifin. Inginkah kamu kalau Arifin ditangkap dan dipukuli orang?"

"Menurut keterangan Bu Siti, bukan begitu hukumannya. Kalau kami tertangkap, kami akan dijodohkan."

Itu bukan hukuman namanya. Itu adalah kebiasaan di desa kita ini. Yang jelas, kami melarang Arifin untuk mengantarmu pergi."

"Ah, saya tidak berpikir senekad itu Bu Munah. Saya pun tidak ingin menjerat Bang Arifin ke lembah kesengsaraan."

Bu Munah berdiri untuk melangkahkan kakinya. Tanun berpesan agar Bu Munah datang lagi besok harinya. Bu Munah berjanji bahwa hari Rabu atau Kamis dia akan datang.

5. PERBINCANGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Bu Munah tiba di rumah menjelang malam. Hidangan makan malam sudah tersedia. Dengan tersenyum dia mengajak suaminya untuk makan malam.

Selama makan, Abdul Manan tidak mengetahui persoalan yang telah dihadapi oleh anak dan istrinya. Dia sangat lahap makan karena sudah capek bekerja.

Selesai makan malam, Abdul Manan menatap wajah anak dan istrinya. Sambil merokok, dia memandang wajah anak dan istrinya.

Bu Munah dan Arifin merasa bahwa mereka diperhatikan Abdul Manan. Sementara itu, Arifin cepat-cepat menyumbatkan nasi ke mulutnya, seperti anak berumur tiga tahun.

Saat itu, tiba-tiba Halimah datang ke ruang makan. Dia menggendong anaknya yang sedang tidur. Bu Munah menyuruhnya untuk menidurkan anaknya di kamar. Kemudian, Bu Munah menyuruhnya pula untuk membersihkan meja makan karena akan digunakan untuk bermusyawarah.

Bu Munah mendekati suaminya. Dia memberitahukan keadaan Tanun. Diberitahukan juga bahwa kami tidak diundang

oleh Haji Abdul Gani untuk makan bersama. Abdul Manan hanya mengangguk. Arifin tunduk-tengadah mendengar berita tentang Tanun.

Arifin berkata kepada ayah dan ibunya, "Bagaimana kalau Tanun kuajak pergi?"

Apa yang dikatakan Arifin membuat sesak di dada Bu Munah. Bu Munah tidak mampu menanggapi usul anaknya. Namun, Abdul Manan berusaha menanggapinya.

"Fin, usulmu itu baik. Namun, sangat membahayakan kita. Kamu tahu bahwa Haji Abdul Gani mampu menyewa orang untuk menangkapmu jika kamu membawa Tanun pergi. Di samping itu, Haji Abdul Gani mampu berbuat yang lain untuk mencelakakanmu."

Hati Arifin menjadi penasaran mendengar tanggapan ayahnya. Dia bertanya kepada kedua orang tuanya, "Cara apa yang terbaik untuk kita lakukan demi menolong Tanun?"

"Fin, kita tidak dapat berbuat apa-apa."

Perasaan Arifin sangat gelisah ketika mendengar jawaban ayahnya. "Ayah ..., saya akan berusaha untuk menentang adat yang membiarkan orang kawin dua kali atau lebih."

"Fin, bukan adat yang salah, tetapi manusianya. Kamu harus mengetahui bahwa orang kawin dua kali atau tiga kali bahkan empat kali dibenarkan dalam agama Islam. Namun, orang itu harus mempunyai tujuan yang baik. Orang itu harus dapat bersikap adil kepada istrinya. Kamu harus mengetahui juga bahwa di alam Minangkabau ini kekuasaan dalam rumah tangga selalu dipegang oleh ibu. Begitu dengan harta. Itulah sebabnya bahwa semua wanita harus kawin. Kalau mereka tidak kawin, tidak ada yang menyambung keturunan."



Pak Abdul Manan, Bu Munah, dan Arifin sedang makan malam

"Kalau Ibu jadi pergi ke rumah Tanun pada hari Rabu atau Kamis, ibu katakan kepadanya bahwa saya mempunyai permintaan."

"Permintaan apa itu, Fin?"

"Ibu katakan kepadanya agar dia tetap menolak Pak Penghulu sebagai pendampingnya. Pak Penghulu, kan sudah ubanan."

"Jadi, kamu ingin tetap bersahabat akrab dengan Tanun, meskipun ayah Tanun tidak menyukaimu?"

"Ya, Bu. Bagi saya hal itu tidak menjadi masalah."

Bu Munah bertanya dengan suara yang agak keras," Arifin, kamu itu lelaki. Kamu mempunyai kesempatan yang banyak untuk memilih yang lain. Pikiranmu jangan terlalu sempit."

Arifin melihat wajah ibunya agak marah. Dia lalu menjawab pertanyaan ibunya dengan lembut. "Bu, memang lelaki mempunyai kesempatan yang banyak. Namun, aku tidak menginginkan persahabatanku terputus dengan Tanun.

"Begini, Nak. Keinginanmu itu tidak mudah dilaksanakan. Lagi pula, orang tua Tanun tidak menyukai kamu tetap bersahabat akrab dengan Tanun. Kamu tahu bahwa Tanun itu anak yang patuh kepada orang tuanya. Bagaimanapun, Tanun pasti menuruti keinginan orang tuanya. Fin, kamu harus sadar bahwa Tuhanlah yang menentukan kematian dan jodoh seseorang."

Ternyata, semua saran dan petunjuk Bu Munah dapat dipahami Arifin. Arifin berkata kepada ibunya, "Bu, kita lihat saja nanti. Semoga saya mendapat teman akrab yang lebih baik dari Tanun. Jadi, sampaikan saja salam saya, Bu."

"Baiklah kalau begitu, Fin. Ibumu merasa senang jika kamu berhati besar, tidak berpikiran sempit. Ibu akan menyampaikan salammu kepada Tanun.

"Sudahlah, Bu. Saya mau tidur."

Setelah Arifin pergi ke kamar, ayah dan ibunya tidak dapat berkata apa-apa. Mereka berdua membisu. Mereka sangat beriba hati melihat keadaan Arifin. Akan tetapi, mereka tidak menginginkan Arifin menggantungkan nasib kepada Tanun.

6. SAHABAT SEJATI

Abdul Munap sedang memikirkan sesuatu. Tidak diduga-duga, seseorang mengetuk pintu rumahnya. Rupanya, orang yang mengetuk pintu itu adalah temannya sendiri, yaitu Arifin.

"Fin, silakan masuk!"

Kedatangan Arifin disambut Abdul Munap dengan gembira. Dia menyambutnya dengan melantunkan sebuah pantun.

Ke Riau hendak ke Tambalan
Nak terus ke Singapura
Hati risau dicari kawan
Cari kawan yang setia.

Ke Riau hendak ke pulau
Ke pulau belakang Padang
Hati risau bawa bergurau
Bergurau dengan sama gedang.

Pantun Abdul Munap itu tidak langsung dijawab oleh Arifin. Dia lebih dulu meminjam buku yang dipegang Abdul Munap. Setelah sedikit membaca buku itu, Arifin be kata,

"Nap, kau membaca buku *Kamurulzaman*. Pantas kamu dapat melantunkan pantun."

Abdul Munap berpantun kembali di hadapan sahabatnya itu.

Malam pun kita melamun
Memikat puyuh di kayu bakau
Berpantun kita berpantun
Pengobat rusuh hati risau.

Melamun ke batang kayu ara
Tekukur terbang sekawan
Berpantun bukan dek gembira
Hanya pelipur risau kawan.

Arifin tersenyum mendengar pantun Abdul Munap. Kemudian, Arifin mebalas pantun Abdul Munap.

Padi sudah masak
Batang kapas petimpal jalan
Hati risau dibawa gelak
Bak panas mengandung hujan.

Di mana padi tak ditinjau
Bintungan terkampar dekat padi
Di mana hati tak kan risau
Tunangan disambar rajawali.

Dalam padi tegak berdiri
Di batang kampar menyeberang

Pedih hati melihat nuri
Sangkar dijinjing si raja uang.

Berdiri di ladang raja
Di tanah tampak burung tekukur
Nuri terbang dipandang saja
Dipanah tidak punya busur.

Abdul Munap berpikir sebentar, kira-kira pantun apa yang cocok dilantunkann untuk membalas pantun temannya itu. Tak lama kemudian Abdul Munap menemukan pantun yang cocok seperti pantun yang dilantunkan berikut ini.

Berdiri pandang ke tepi
Ke kanan terlihat padi mati
Biar nuri terbang tinggi
Sepuluh bayan kan pengganti.

Apa bunganya kayu cupak
Kami minta barang setangkai
Apa gunanya orang enggak
Elok nan suka yang dipakai.

Pantun Abdul Munap menyindir perasaan Arifin. Kemudian Arifin membalasnya dengan melantunkan pantun berikut.

Dituduh dahan kayu cupak
Berdarah tangan kena duri
Sepuluh bayan tidak tampak
Mata tertuju pada nuri.

Abdul Munap menentang sorotan mata sahabatnya. Kemudian, dia menjawab pantun si Arifin.

Rumput di batu dicabuti
Halaman rumah sebelah kanan
Ada satu yang ditakuti
Kawan bertepuk sebelah tangan.

Arifin menghayati makna syair pantun Abdul Munap yang terakhir "kawan bertepuk sebelah tangan" Dengan mendengar syair itu, Arifin tertunduk lemas. Kemudian, dia menceritakan cerita ibunya kepada Abdul Munap.

Kata Abdul Munap, "Setelah aku mendengar ceritamu, sungguh kasihan si Tanun."

"Nap, hal itulah yang mengganggu pikiranku. Saya tidak berdaya untuk menolong Tanun. Seandainya dia acuh padaku, tentu saya tidak begitu pusing. Namun, Tanun sangat mengharap pertolonganku."

Keresahan hati yang dialami Arifin seakan-akan dirasakan Abdul Munap. Abdul Munap berkata, "Fin, saya tidak dapat berbuat sesuatu untuk menolongmu. Jika kedua orang tuamu menginginkan kau membawa Tanun pergi, bantuanku hanya memberikan uang kepadamu. Walaupun begitu, saya tidak setuju jika kau mebawa Tanun pergi. Akibatnya sangat berbahaya bagi kita nanti."

"Aku tidak dapat berpikir sekarang, Nap. Kepalaku pusing karena Tanun selalu kubayangkan. Rasanya, ke mana mataku menatap, ia selalu terlihat."

Abdul Munap tidak dapat berbuat sesuatu. Menurutnya, Tanun adalah anak yang berpendirian teguh, tidak mudah digoyahkan, meskipun dia anak yang patuh kepada orang tua.

Arifin terlihat sudah mengantuk. Abdul Munap mengajaknya tidur. Sambil menunggu saatnya tidur, Arifin membaca buku. Dia membaca syair Siti Zubaidah. Sementara itu, Abdul Munap mendendangkan sebuah syair berikut ini.

Aduhai tuan Kamarul Zaman
Jangan dinda tuan tinggalkan
Bawalah dinda sama berjalan
Nak senang hati serta pikiran.

Mana di sayang Kumala Sari
Usah dinda turut pergi
Biarlah kanda pergi sendiri
Urusan berat tidak terperi.

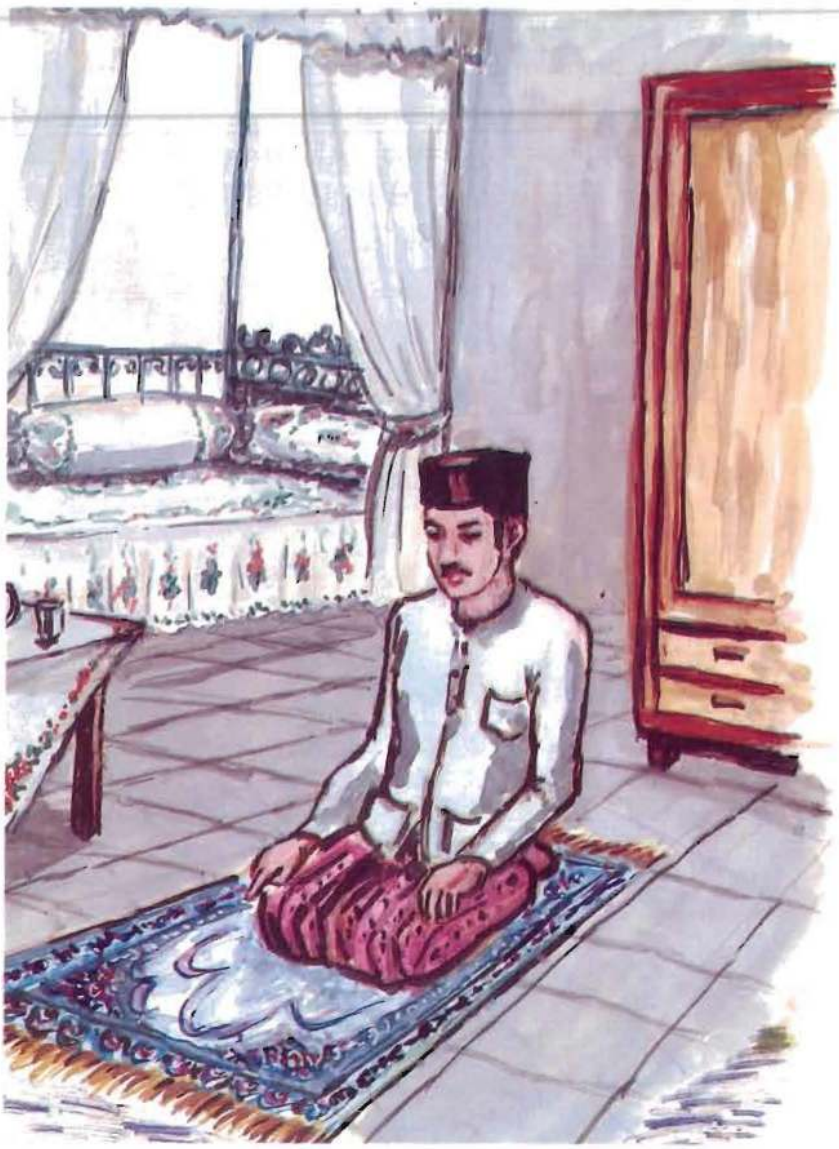
Ketika mendengar syair yang didendangkan oleh Abdul Munap, Arifin berhenti membaca. Diatersenyum.

Arifin sudah tidur. Selama dia tidur, Abdul Munap tidak berani mengganggunya. Esok pagi harinya, Abdul Munap sudah menghidangkan kopi untuk Arifin.

Arifin bangun tidur. Dia sadar belum sembahyang subuh. Dia lalu berkata, "Nap, mengapa kau tidak membangunkan saya untuk sembahyang subuh?"

"Fin, sembahyang sajalah sekarang. Tuhan maha mengetahui bahwa kau tertidur pulas."

Selesai Arifin menunaikan sembahyang Subuh, Abdul Munap berkata kepadanya, "Kau tidur sangat nyenyak. Itulah



Arifin sedang sembahyang Subuh

sebabnya saya tidak berani membangunkan kau. Biar kau tahu Arifin, tidur merupakan hadiah Allah kepada hamba-Nya. Ia tidurkan dan bangunkan seseorang sesuai dengan kehendak-Nya. Saya pernah tidak dapat tidur. Akhirnya, jalan yang saya tempuh adalah membaca surat Al-Ikhlas belasan kali. Sesudah fajar terbit, akhirnya saya tertidur juga."

7. SURAT UNTUK SI TANUN

Arifin sudah sarapan pagi di rumah Abdul Munap. Karena sudah agak siang, dia pamit uuntuk pulang. Dia berjanji bahwa nanti malam, dia akan datang lagi ke rumah Abdul Munap.

Arifin telah tiba di rumah. Ia langsung ke kamar tidur. Dari ruang tamu, ibunya berkata, "Fin, kamu tidak makan?"

Dari dalam kamar, Arifin menjawab, "Bu, saya sudah makan di rumah Abdul Munap."

Selama di kamar, Arifin berbaring sambil membaca syair *Siti Zubaidah.* Selama membaca syair itu, bukan tokoh Zubaidah yang dibayangkan, melainkan Tanun. Maklumlah, fisik Tanun hampir sama dengan tokoh Zubaidah. Misalnya, berdada bidang, berleher jenjang, berbadan tinggi semampai, berambut mayang terurai, berpipi pauh, berhidung mancung, dan bergigi putih. Bagi dia, kecantikan tokoh Zubaidah telah dimiliki oleh Tanun.

Arifin tidak menyadari bahwa gambaran fisik tokoh cerita hanya merupakan gambaran angan pengarang. Ia benar telah hanyut dalam syair Siti Zubaidah.

Dari tempat tidur, dia beranjak ke tempat yang biasa digunakan untuk menulis. Dia menulis isi hatinya dalam

sehelai kertas. Rasa rindu yang dialami, dia tulis dalam kertas itu.

"Tanun, sahabatku. Abang tidak sanggup tinggal di desa ini. Jika kau telah bersahabat dengan orang lain, abang akan pergi jauh, jauh entah ke mana. Abang ucapkan kepadamu selamat tinggal dan berbahagia."

Dalam benaknya, kata hati yang mengawali isi suratnya itu sangat kaku. Akhirnya, dia merobek kertas itu. Dia mencari sehelai kertas yang lain. Kembali, dia mencoba menulis. Sampai sebelas kali dia mencoba, hasilnya tidak ada. Dia mencoba lagi menulis curahan isi hatinya dalam bentuk tulisan.

"Tanun, sahabatku yang baik. Selamat bahagia Abang ucapkan. Kenanglah nasib abang yang malang ini. Aduh, Tanun! Perasaan ini begitu pedih."

Setelah itu, tulisannya dibaca kembali. Arifin menganggap dirinya cengeng. Kertas itu dikoyak. Daripada gagal menulis perasaannya, dia menulis serangkaian syair.

Untuk si Tanun

Selamat tinggal Adikku sayang
Kanda kan pergi ke tanah seberang
Entah ke Daik entah ke Kelang
Belumlah tahu Kanda sekarang.

Tinggallah Dinda si buah hati
Serahkan diri pada Ilahi
Kanda tak tahan tinggal di negeri
Berputih mata menahan diri.

Adikku Sitti muda rupawan
Serahkan diri kepada Tuhan
Jangan berbuat yang bukan-bukan
Dunia akhirat sengsara badan.

Kudoakan pada Tuhan Yang Esa
Semoga Dinda hidup bahagia
Lupakan sayang jangan sengsara
Menolong Adinda tiada kuasa.

Tinggallah sayang gadis jelita
Serahkan diri kepada Tuhan semesta
Biarkan hamba yang menderita
Adinda tak usah turut beserta.

Adikku sayang gadis pilihan
Tumpuan kasih semua teman
Meninggalkan Dinda rasa tak tahan
Ke arah lain tak ada jalan.

Ingatlah Kanda sekali-sekali
Di waktu senggang di malam hari
Tentanglah bulan indah berseri
Di balik itu Kanda berseri.

Pandanglah bulan purnama raya
Jadikan ia lambang bahagia
Jalan hidupmu diteranginya
Semoga selalu bersuka ria.

Kalau kau dapat anak laki-laki.
Namakan Tanunan Arfi
Jika nasibku bertemu nanti
Kutumpangkan kasih sepenuh hati.

Kalau lahir nanti seorang putri
Namai dia Siti Arfini
Jika kupulang kemudian hari
Lekas kukenal anakmu Siti

Pada akhir syair Arifin membubuhi tanda tangan. Kertas yang bertuliskan syair itu dilipatnya dengan rapi.

Matahari telah condong ke barat, kira-kira menunjukkan pukul dua. Ia pergi ke pancuran untuk mengambil air wudu. Di pancuran dia bertemu dengan ibunya yang sedang mencuci piring.

"Fin, kami sudah makan. Nasi untukmu terletak di bawah tudung saji," kata ibu.

"Ya, Bu. Setelah saya selesai sembahyang, saya akan makan," jawab Arifin.

Arifin telah selesai menuaikan sembahyang. Perasaannya terasa lega. Dia agak banyak makan. Selesai makan, dia pergi ke kamar. Badannya direbahkan. Dengan nyenyak, dia pun tidur sampai petang.

Tiba saatnya makan malam bersama keluarga. Syair yang ditulisnya itu diberikan kepada ibunya. Dia berpesan kepada ibunya, "Bu, saya akan ke rumah si Abdul Munap.



Di Pancuran, Bu Munah sedang berbincang-bincang dengan Arifin

Mungkin saya akan bermalam di sana. Tolong, ibu berikan syair yang kutulis ini kepada Tanun."

Bu Munah tidak menjawab. Syair itu diterima dan disimpannya.

8. RENCANA SI ARIFIN

Besok harinya Arifin ke rumah Abdul Munap. Wajahnya agak berseri. Wajah yang pucat dan senyum yang dibuat-buat sudah tidak kelihatan lagi.

"Bagaimana khabarmu, Fin?" tanya Abdul Munap.

Baik-baik saja, Nap. Tadi malam, saya dapat tidur nyenyak setelah mendengar nasihatmu." Sambil berkata demikian, ia memberikan secarik kertas yang baru diterimanya dari Tanun kepada Abdul Munap. Arifin menyuruh Abdul Munap untuk membacanya.

"Bang Fin sahabatku. Adinda tidak dapat berkata sesuatu ketika adinda membaca syair dari Abang. Adinda hanya menangis terisak- isak.

Bang Fin, adinda menangis karena terharu membaca syair Abang. Adinda menangis terisak karena Abang akan pergi jauh dari desa ini.

Bang Fin, adinda tidak merelakan Abang pergi. Jika Abang pergi, adinda akan kehilangan orang yang sangat baik hati.

Bang Fin, ada hal yang paling kubenci, yaitu jika Abang bersahabat akrab dengan yang lain. Kalau Abang pergi jauh, adinda masih dapat mengirim surat kepada Abang. Tetapi,

adinda berharap agar Abang tidak bersahabat akrab dengan yang lain dan juga tidak pergi jauh. Adinda tidak sanggup menulis lagi. Jangan... jangan pergi Abang...

Wasalam,
Adinda,

Tanun

Selesai membaca surat itu, Abdul Munap meminta tanggapan Arifin.

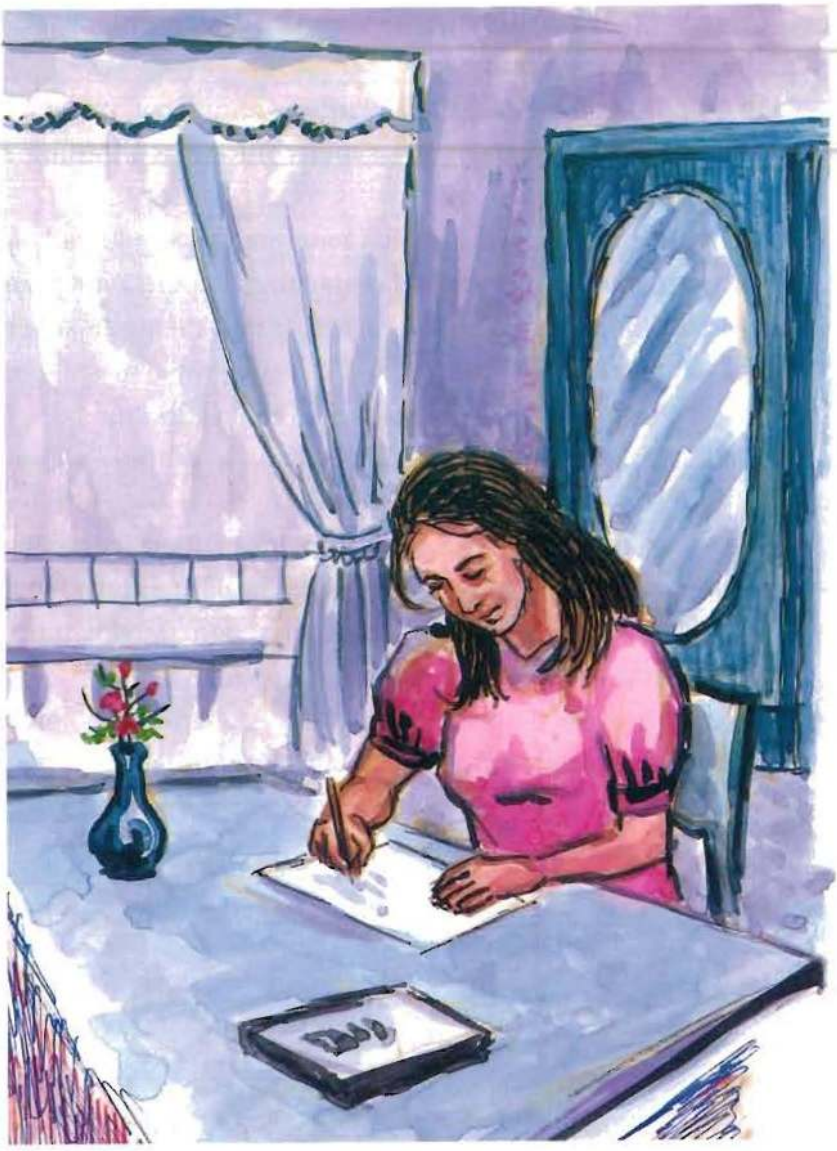
Kata Arifin, "Keputusanku berbeda dengan keputusan kemarin. Kepergianku mungkin akan direstui ayah dan ibu jika kukatakan hendak berdagang.

"Fin, kalau kau memang mau berdagang, aku sangat setuju. Harapan saya jangan kau lama-lama di negeri orang. Sesudah kamu mendapat barang dagangan, kamu cepat kembali. Barang daganganmu itu akan saya jual. Modalmu pun akan saya tambahi," kata Abdul Munap.

"Syukur Alhamdulillah. Kaya juga rupanya kau, Nap."

"Sesunguhnya, saya tidak kaya, Fin. Uang yang kumiliki sekarang merupakan hasil simpanan. Uang simpanan itu akan kugunakan untuk membeli tempat tidur, kasur, bantal, dan lemari. Akan tetapi, sebelum aku membelikan itu, uang yang kusimpan dapat kau pakai."

"Usulmu sangat baik, Nap. Dengan berdagang, saya akan sibuk dan tidak selalu termenung. Bagaimanapun, kalau ingin jadi orang kaya, kita harus berdagang, seperti halnya orang-orang kaya teman Haji Abdul Gani."



Tanun sedang menulis surat untuk Arifin

"Nap, para pedagang itu pelit. Mereka susah mengeluarkan uang untuk menolong orang lain."

"Fin, itu tidak benar. Tidak semua orang atau pedagang bersikap seperti itu. Orang yang seperti itu dapat dihitung di negeri kita ini."

"Nap, kau sudah tergolong pedagang muda yang kaya."

"Fin, saya belum tergolong pedagang, seperti yang kau maksud. Mudah-mudahan suatu nanti, saya menjadi seperti itu. Bagi saya sekarang, saya tidak kekurangan dan sanggup menolong orang tua untuk membesarkan adik-adikku."

"Itulah sebabnya saya berpikiran bahwa orang kaya itu enak."

"Fin, sungguh benar yang kau katakan itu. Langkah bebas dan selera pun bebas. Yang penting kita harus mengusahakan badan kita tetap sehat, kuat, jangan pelit, dan jangan boros. Kau tahu bahwa orang yang boros itu tidak akan kaya."

"Benar yang kau katakan itu, Nap. Akan tetapi, karena saya orang yang digaji, saya tidak mampu membeli kain yang bagus. Berbeda dengan kalian, Nap."

9. KAMIS MALAM YANG DITUNGGU-TUNGGU

Kamis malam yang ditunggu-tunggu telah tiba. Malam itu adalah awal Bulan Rabiul Awal atau Bulan Maulud kata orang di negeri Haji Abdul Gani. Pada malam itu orang-orang kaya yang diundang Haji Abdul Gani telah berkemas-kemas untuk menghadiri undangan Haji Abdul Gani.

Haji Muslim sudah berkemas-kemas. Istrinya yang bernama Raudah berkata kepada anak gadisnya, yaitu Kartini, "Ayahmu kelihatan sibuk dari tadi pagi. Ayahmu ingin memakai jubah dan selendang yang terbagus. Ha... ha... ayahmu bertambah muda."

"Bu, Ayah mau ke mana?" tanya Kartini.

"La... ala..., kau belum tahu Kartini. Ayahmu diundang oleh Haji Abdul Gani untuk menghadiri undangan makan malam.

"Ada apa di rumah Haji Abdul Gani, Bu ."

"Ada acara syukuran. Kata orang, Tanun sudah mempunyai calon pendamping hidupnya. Ayah diundangnya untuk menyaksikan."

Perbincangan antara Kartini dan ibunya didengar oleh Haji Muslim. Haji Muslim mendehem "Hem ... hem ... hem..."

Kartini tidak begitu pusing memikirkan ayahnya yang akan menghadiri undangan itu. "Biar saja, Bu. Biar ayah ikut menyak- sikan calon pendamping Tanun."

"ya, biar saja. Apa ibu menghalangi ayah?"

Perbincangan itu terasa lucu bagi Kartini. Dia pun menjadi tersenyum, lalu beranjak meninggalkan ibunya.

Bu Raudah merasa penasaran. Dia lalu bertanya kepada suaminya, "Lah, ada apa? Bu Muslim dan anaknya tersenyum-senyum. Memangnya calon Tanun... bagaimana? Biarkanlah! Itu kan pilihan orang tua Tanun. Eh kasihan Tanun, dia dipaksa oleh ayahnya. Kalau Kartini dibuat seperti itu, aku tak sudi."

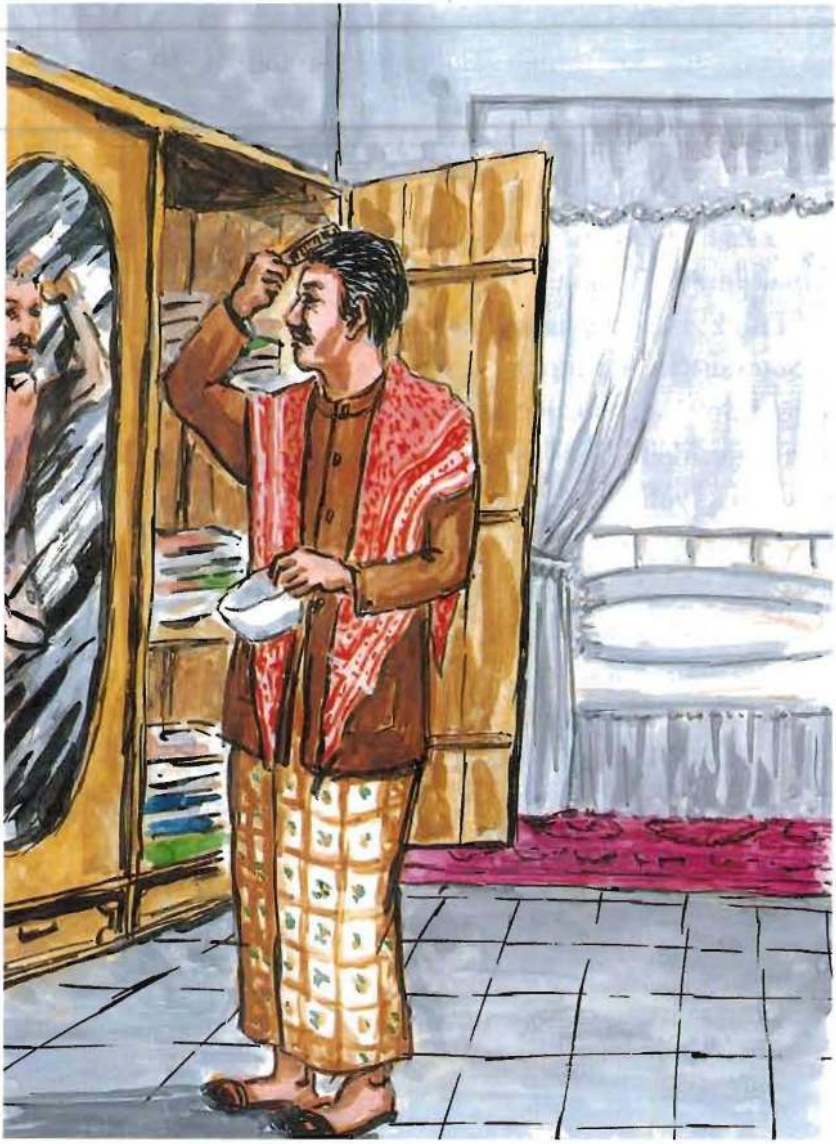
"Ha ... ha ..., tak sudi?" kata Haji Muslim sambil tertawa terbahak-bahak, yaitu "Carikan saja pendamping si Kartini, yaitu orang yang bekerja berkubang di tanah sawah dari pagi hingga petang."

Kata Bu Raudah, "Biarlah calon pendamping Kartini orang berkubang, asalkan masih muda. Bang Haji, kan tidak kaya waktu muda. Saya 'kan mengetahui kehidupan Abang dengan istri Abang yang paling tua. 'Kan sama-sama terbenam ke lumpur."

Sambil meyakinkan istrinya, Haji Muslim berkata, "Raudah, acara malam ini belum tentu acara peminangan Tanun. Bagiku, setiap ada undangan harus dihargai."

Baik itu, Bang. Tapi, malam ini Abang berpakaian lebih rapi dan tidak seperti menghadiri undangan orang lain."

"Kau terlalu cerewet. Lihatlah kakakmu yang dua itu, Haji Fatimah dan Haji Rosnah. Mereka diam."



Haji Muslim sedang berkemas-kemas untuk menghadiri undangan Haji Abdul Gani

Tingkah istri Datuk Kahar yang bernama Banun agak lain. Dia langsung ke rumah Tanun untuk mengantar uang satu rupiah emas. Dia menyampaikan ucapan selamat kepada Tanun, "Selamat berbahagia, Tanun."

"Terima kasih, Bu !"

Bu Banun pamit dan diletakkan sebuah rupiah emas di telapak tangan Tanun.

"Tidak, Bu. Jangan berikan uang kepada saya."

Setelah Bu Banun meninggalkan rumah Haji Abdul Gani, Haji Abdul Gani masuk ke kamar putrinya. Dia berkata, "Ayo Tanun, perlihatkan pada ayah baju yang akan kau pakai nanti malam. Ayah menginginkan kau lebih rapih supaya orang-orang yang diundang itu memujimu. Kau jangan menangis lagi."

Apa yang dikatakan Haji Abdul Gani tidak ditanggapi Tanun. Tanun diam saja. Ayahnya pergi meninggalkan Tanun sendirian di kamarnya. Sesaat kemudian, Haji Abdul Gani menemuinya. "Tanun, apa yang dikatakan Bu Banun kepadamu? Ayah yakin bahwa Bu Banun melarangmu berpakaian rapi. Jangan mau dilarang, Tanun."

Haji Abdul Gani keluar dari kamar Tanun. Dia pergi ke dapur. Dia ingin tahu apakah pekerjaan Bu Siti sudah selesai atau belum.

Sampai di dapur, Haji Abdul Gani bertanya kepada Bu Siti. "Siti, apakah gulaimu itu sudah dapat dicoba?"

"Belum, Haji. Sabar sajalah karena hari belum lohor. Kalau sudah waktu asyar, Haji dapat mencobanya."

10. MALAM MALAPETAKA

Pada hari Kamis sore, beberapa bendi telah berjejer di depan rumah Haji Abdul Gani. Kuda-kuda yang menarik bendi telah banyak yang ditambat di sekitar halaman.

Melihat suasana yang demikian itu, Tanun pasrah saja. Dalam kepasrahannya, dia teringat akan syair Arifin yang diterimanya kemarin sore. Dalam syair itu, ada beberapa pesan yang disampaikan oleh Arifin. Pesan pertama, Tanun pasrah saja menuruti kehendak ayahnya. Pesan kedua, Tanun harus berpakaian seindah-indahnya. Pesan ketiga, Arifin akan berusaha melihat Tanun dari belakang surau.

Sebelum para undangan datang, Tanun sudah berdiri di halaman rumahnya. Setiap tamu yang datang disapa dengan lembut dan dia pun tersenyum bagai delima merekah.

Setiap tamu yang datang selalu diantarnya sampai ke tangga rumah. Setiap tamu yang bersandal dibuka sandalnya. Kaki tamu yang tidak memakai kaos kaki dicuci dengan air harum yang bercampur bunga tujuh warna. Ketika Datuk Kahar datang, Tanun menyapanya." Oh, Datuk Kahar datang juga."

Sapaan Tanun disambut Datuk Kahar. "Abang telah berusaha lebih cepat datang daripada tamu-tamu yang lain. Akan tetapi, tamu yang lain sudah ada yang mendahului saya."

Pundi-pundi yang telah disediakan Datuk Kahar diberikan kepada Tanun. "Ini untukmu. Terimalah dengan senang hati dan tertawalah."

Pundi-pundi yang diberikan Datuk Kahar diterima oleh Tanun dengan senang hati. Dia pun tertawa lebih keras. Tangan Tanun dipegang Datuk Kahar agak erat dan lama.

Ketika tangan Tanun dipegang Datuk Kahar, datang Haji Muslim. Kata Haji Muslim," Sudah. Tamu yang lain, seperti saya, perlu juga mendapat giliran."

Datuk Kahar diantar oleh Tanun. Sepatunya dibuka oleh Tanun. Karena Datuk tidak memakai kaos kaki, kakinya dicuci ole Tanun dengan air yang harum. Melihat hal itu, tamu-tamu yang lain merasa iri.

Selesai itu, Tanun langsung menghampiri Haji Muslim yang sedang berdiri memegang pundi-pundi. Haji Muslim berkata, "Ini untukmu Tanun. Selamat berbahagia!"

"Terima kasih!"

Tanun mengantar Haji Muslim ke tangga rumah. Tak lama kemudian datang tamu yang lain. Tamu itu mendekati Tanun. "Adik yang bernama Tanun?"

"Ya."

"Ayahmu di mana? Tolong panggilkan ayahmu."

Si Tanun memanggil ayahnya. "Oh, Haji Zakaria," kata Haji Abdul Gani.

"Ya, Ayah menyuruh saya untuk menghadiri undangan ini. Ayah sedang dalam keadaan tidak enak badan."

Setelah Haji Zakaria selesai berbicara dengan Haji Abdul Gani, Haji Zakaria berkata kepada Tanun, "Tanun, ini pundi-pundi dari saya."

"Terima kasih!"

"Sengaja saya datang kemari untuk turut serta meramaikan malam pestamu." Kami yang miskin pun boleh kan datang meramaikan pestamu?"

"Bang, tentu boleh," kata si Tanun sambil mengantar Haji Zakaria menuju tangga.

Tanun berusaha menyambut semua tamu dengan ramah agar semua tamu yang diundang merasa senang. Dalam hatinya, tak seorang pun di antara tamu itu yang terpilih menjadi calon pendampingnya. Yang terpilih hanyalah seorang yang berdiri di belakang surau.

Walaupun hati Tanun seperti itu, dia tetap menjalankan tugasnya. Tamu yang lain datang. Tamu itu adalah Pak Penghulu.

"Saya kecil hati, Tanun. Saya tidak bisa memberikan suatu apa pun kepadamu. Saya hanya dapat memberikan bingkisan kecil yang tak berarti."

"O, terima kasih, Pak Penghulu. Saya sangat berterima kasih atas kehadiran Bapak."

"Sebenarnya, saya ada undangan yang lain. Namun, saya pikir lebih penting datang menghadiri pestamu."

"O, terima kasih sekali, Pak."

Tiba-tiba Pak Penghulu mencubit pipi Tanun. Dengan wajah merah, Tanun berkata, "Saya bukan anak kecil. Enak saja mencubit pipiku. Tangan Pak Penghulu sangat lancang."

"Maafkan saya, Tanun."

"Baiklah, saya memaafkan Bapak. Sekali lagi, Bapak jangan berbuat demikian. Nanti, orang menganggapku perempuan murahan, yang mau dipegang setiap pria. Silakan masuk ke rumah!"

Sambil mengantar Pak Penghulu ke tangga rumah, Tanun berpantun.

Jangan berdiri di pintu gua
Pandan berjejar rapat-rapat
Baik bergaul dengan orang tua
Badan senang pengajar dapat.

Pak Penghulu tersenyum mendengar pantun Tanun. Ketika Tanun membasuh kaki Pak Penghulu, ia berbisik, "Mulus betul kaki Pak Penghulu ini. Kecil molek dan putih kuning seperti kaki bayi."

Pak Penghulu terpekik kegirangan. Katanya, "Tanun, kau sungguh pandai bicara. Kaki sebesar gajah dibilang kaki bayi."

Semua undangan telah masuk. Pak Penghulu melihat Bu Munah berada di rumah itu. Dia sempatkan untuk berbicara dengan Bu Munah.

"Bu Munah, di sini?"

"Betul, Pak Penghulu. Saya di sini karena permintaan Tanun untuk membantu Siti ."

"Hai Munah, kenalkan Arifin dengan anak saya yang bernama Rafiah."

Wah, Pak Penghulu bisa saja. Coba Bapak katakan dari dulu. Sekarang, Arifin akan tinggal bersama kakak saya di

Tanjung Pinang. Beberapa hari ini, dia akan berangkat ke sana."

Pak Penghulu agak kecewa "Baiklah!"

Para tamu sudah selesai sembahyang. Mereka kembali ke ruang tamu sambil menunggu hidangan yang sudah tersedia. Dengan sopan, Tanun duduk dekat ayahnya di atas tilam pendek.

Ketika para tamu sedang asyik berbincang-bincang, terdengar suara peminta-minta di halaman rumah.

"Assalamualaikum!"

"Walaikumussalam, warahmatullahi wabarakaatuh," sahut Haji Abdul Gani dari rumah tanpa melihat ke pintu.

Si peminta-minta disuruhnya naik dan langsung menuju ruangan tengah. Celana pengemis itu compang-camping, lengan bajunya hanya sebelah. Kepalanya diikat dan dia memakai kupiah sampir yang terbuat dari ijuk halus. Kakinya yang sebelah diikat karena berdarah dan bernanah. Baunya sangat busuk. Ia memakai tongkat kayu yang panjang. Jalannya pincang.

"Astaghfirullah, siapa kamu?" tanya Haji Abdul Gani dengan marah.

"Ayo, turun ..."

"Haji, saya minta nasi sepiring. Saya lapar karena sudah dua hari saya tidak makan."

Permintaan si pengemis itu tidak dikabulkan oleh Haji Abdul Gani. "Turun!"

"Haji, saya lapar. Berikanlah nasi kepada saya. Rasanya, saya tidak dapat bergerak."

"Turun-turun ... lekas turun ...!"

Si peminta-minta tidak mau turun. Dia berkata, "Nasi, Pak. Nasi..."

"Tidak ada nasi."

"Kalau tidak ada nasi, uang saja agar saya dapat membeli nasi."

"Tidak ada uang untukmu."

Sementara itu, Tanun merasa kasihan melihat si peminta-minta itu. Dia berkata kepada ayahnya, "Ayah, biarlah dia kuajak ke belakang untuk makan."

"Tidak, Tanun. Kau harus duduk di sini. Orang ini sungguh kurang ajar. Dia tidak perlu disedekahi. Tiap hari dia selalu minta makan. Sedang ada tamu seperti ini, dia datang lagi. Baunya pun setengah mati. Apa salahnya dia datang kalau acara telah selesai."

Semua yang dikatakan Haji Abdul Gani didengar si peminta-minta itu. Katanya, "Saya tidak tahu bahwa bapak-bapak belum makan."

"Tak tahu? Kau pergi!" bentak Haji Abdul Gani.

"Biar saya ke dapur minta nasi, Pak."

"Tidak bisa. Kamu kurang ajar."

Sementara itu, ada tamu yang merasa iba. Tamu itu berkata, "Ini ada uang saya, Haji. Biar saya yang memberikan uang kepadanya."

"Tidak. Orang ini kurang ajar. Dia tidak mengerti bahwa malam ini ada acara. Ia sengaja mempermalukan saya."

"Tidak, Ayah. Orang ini 'kan belum pernah datang ke sini untuk meminta sedekah. Kita berikan saja nasi sedikit."

Peminta-minta itu masih tetap duduk di tempatnya dan dia tidak mau bergerak. Para tamu merasa jengkel juga karena acara mereka terganggu.

Haji Abdul Gani tidak sabar lagi. Haji Abdul Gani berdiri lalu menerjang si peminta-minta itu. Si peminta-minta itu mengelak, dia tidak mau juga pergi. Haji Abdul Gani pun bertambah marah. Lalu, Haji Abdul Gani mengambil tongkat si peminta-minta itu dengan secara paksa. Dengan sekuat tenaga, Haji Abdul Gani mengayunkan tongkat itu kepada si peminta-minta. Tongkat yang diayunkan oleh Haji Abdul Gani mengena ke badan si peminta-minta dan juga mengena pada lampu yang terletak persis di atas kepala Haji Abdul Gani.

Melihat itu, Tanun menjerit amat keras. Haji Abdul Gani jatuh tertelungkup dan jatuh ke dalam api yang sedang menyala. Jubah dan surban yang dipakai Haji Abdul Gani terbakar. Para undangan berusaha untuk menolong Haji Abdul Gani. Usaha mereka sia-sia karena api lebih cepat membakar semua pakaian Haji Abdul Gani. Kemudian, api merambat ke dinding dan terus menjilat loteng rumah. Dalam sekejap mata, semua ruangan rumah menjadi lautan api.

Para undangan berusaha menaklukkan api. Namun, alat untuk mengambil air tidak ada. Para undangan kehilangan akal karena musibah terjadi begitu tiba-tiba. Herannya, si peminta-minta itu menghilang, seperti jin yang pandai melayang.

Para undangan bergerak untuk mencari Tanun sambil berteriak, "Tanun ... Tanun ... Tanun..."

Teriakan itu tidak terjawab.



Haji Abdul Gani terbakar



Perbincangan di kedai Abdul Munap

Peristiwa itu begitu menakutkan. Oleh karena itu, para undangan berlari kucar-kacir untuk mencari perlindungan. Kuda-kuda bendi dilepaskan begitu saja.

Peristiwa itu juga sangat aneh. Ketika api masih berkobar-kobar, hujan turun dengan lebat. Setelah hujan lebat itu reda, beberapa di antara tamu yang menghadiri undangan datang ke tempat kejadian untuk mencari Tanun. Ternyata, Tanun tidak ada.

11. RAHASIA DAN KEDAMAIAN

Peristiwa yang naas di rumah Haji Abdul Gani telah berlalu. Tidak beberapa hari kemudian, berlangsung acara pertemuan di rumah Arifin. Kedua orang tua Arifin, Abdul Munap, Arifin, dan Tanun ada dalam pertemuan itu. Arifin berkata, "Ayah, Ibu, Abdul Munap, dan Tanun, besok pagi saya akan berangkat. Dalam kesempatan ini, saya akan mengungkapkan beberapa rahasia karena di antara kita mungkin masih ada yang belum mengetahui rahasia itu."

"Rahasia apa, Fin?" tanya ayah Arifin.

"Orang yang menyamar sebagai peminta-minta di rumah Tanun adalah saya sendiri. Sebelumnya, saya telah berjanji melalui surat kepada Tanun bahwa saya akan berdiri di belakang surau."

"Pak Manan, Bu Munah, dan Bang Munap, perkataan Bang Arifin itu benar," kata Tanun.

"Sudah, Dik Tanun." kata Arifin. Kemudian, ia melanjutkan pembicaraannya, "Saya berdiri di belakang surau. Saat itu saya sadar bahwa berdiri di belakang surau itu tidak baik. Saya takut kalau ada orang yang mengenal saya berdiri di situ. Akhirnya, muncul ide dalam pikiran saya."

"Ide apa itu, Arifin?" tanya Abdul Munap.

"Saya menyamar sebagai seorang peminta-minta. Saya berusaha agar penampilan saya menjijikkan orang. Akhirnya, saya mencari celana yang biasa dipakai ayah ke sawah. Kaki celana itu saya koyak- koyak. Kemeja ayah yang jelek kuambil. Saya mengambil darah ayam. Sebagai nanah luka saya, kucari getah pepaya dan kucampur dengan getah nangka. Topi kakek yang terbuat dari *sampir* kuambil juga."

"Setelah semua itu kau lengkapi, apa lagi yang kau kerjakan, Bang Arifin," tanya Tanun.

"Sebelum acara di rumahmu berlangsung, pagi harinya saya sudah mengelilingi rumahmu untuk mengetahui pintu masuk. Selain itu, saya ingin mengetahui jalan kecil untuk sampai ke jalan besar. Ketika orang sedang duduk di ruangan depan, sambil menunggu hidangan, saya ucapkan 'Assalamualaikum.' Kemudian, saya dipersilahkan masuk. Semua orang terkejut melihat kedatangan saya karena yang datang adalah seorang peminta-peminta. Haji Abdul Gani marah dan mau memukul saya dengan tongkat saya sendiri. Haji Abdul Gani memukul saya, tapi saya mengelak. Haji Abdul Gani tidak dapat menyeimbangkan badannya sehingga Pak Haji jatuh tertelungkup ke dalam lampu yang pecah. Api lampu itu menjilat minyak dan langsung membakar pakaian Haji Abdul Gani.

Saya tidak berani menolong karena saya takut dikenal orang. Saya melihat bahwa para tamu ramai-ramai untuk menolong Pak Haji. Namun, ajal sudah tiba. Ketika Dik Tanun keluar ke ruangan tengah, kutangkap pinggangmu. Kemudian, kularikan Dik Tanun melalui pintu belakang. Saat kupangku,

Dik Tanun meronta-ronta ingin lepas. Lalu, saya katakan kepada Dik Tanun, Diam! Saya ini Bang Arifin yang menyamar sebagai peminta-minta. Kemudian, Dik Tanun merangkul saya dan mendekap di dada saya sambil menangis terisak-isak. Dalam dekapanku, Tanun menanyakan kondisi Haji Abdul Gani. Saya jawab dengan suara lemah. Sudah ajal Pak Haji, Dik Tanun. Kita tidak dapat menolongnya. Kemudian, saya larikan Dik Tanun ke surau yang tidak berpenghuni itu. Di situ, saya berganti pakaian. Karena hujan turun lebat, saya mandi di pancuran atap. Sesudah hujan berhenti, saya mengajakmu pergi."

"Fin, kau ajak ke mana, Nak Tanun?" tanya Bu Munah.

"Tanun kuajak pergi ke rumah Abdul Munap."

"Bagaimana dengan pundi kepunyaan ayah dan juga uang kepunyaanku?" tanya Tanun.

"Pundi kepunyaan ayahmu masih utuh. Uangmu sudah kusimpan."

"Kalau begitu, bolehkah saya tinggal di sini?" tanya Tanun.

"Oh, boleh saja. Kami tidak keberatan jika Nak Tanun tinggal di sini," jawab Bu Munah.

Mendengar kata Bu Munah, Tanun terharu dan menangis. Dia berkata kepada Arifin, "Semua harta peninggalan ayah, ambillah Bang Arifin. Jadikanlah semuanya itu sebagai modal Abang. Saya akan di rumah saja selama Abang pergi."

"Dik Tanun, kalau Abang jadi pergi, Abang tidak akan membawa modal yang banyak. Abang belum begitu pandai berdagang. Abang akan membawa modal sedikit saja. Sisanya, biarlah ayah yang menyimpan. Kemudian, selama Abang

pergi, sebaiknya dik Tanun tinggal di rumah nenek. Dik Tanun, tidak baik jika Dik Tanun tinggal di rumah ini. Orang tentu akan membicarakan kita."

Pada esok harinya Arifin pergi berdagang ke negeri orang. Tiga bulan kemudian, ia baru pulang. Setelah beberapa hari di rumah, Arifin dan Abdul Munap pergi ke Bukit Tinggi untuk menjemput Tanun. Mereka berdua membawa dua bendi untuk membawa keluarga Tanun.

Tanun, nenek, dan keluarganya datang. Arifin mempersilakan mereka masuk rumah. Sementara Tanun dan keluarganya ada di rumah Arifin, Arifin tinggal di rumah Abdul Munap.

Persiapan perkawinan sudah lengkap. Surat undangan sudah diedarkan. Semua haji, datuk, dan orang kaya yang dahulu diundang Haji Abdul Gani, sekarang mereka diundang pula oleh ayah Arifin.

Pak Penghulu hadir dalam pesta pernikahan. Dalam hatinya dia berkata," Perdamaian dengan Arifin lebih penting. Rasa dendam pun hilang. Akhirnya, Pak Penghulu terpilih menjadi orang yang dituakan dalam pesta pernikahan itu.

Semua keluarga Tanun yang berada di Pangkalan diundang. Dari pihak keluarga Tanun, ada yang bertanya, "Bagaimana acara perhelatan di Pangkalan, Tanun?"

"Begini. Di Pangkalan tidak ada helat, hanya di sini saja. Perhelatan itu dilaksanakan keluarga kita yang datang dari Pangkalan dan Bukit Tinggi.

Pesta pernikahan Arifin dan Tanun berlangsung sangat meriah. Pesta pernikahan itu berlangsung selama tiga hari tiga malam. Pernikahan dilangsungkan tepat pada malam Jumat sesuai dengan aturan agama. Besok paginya, diadakan

persandingan di rumah Tanun, yaitu rumah Bu Munah. Besoknya lagi dilangsungkan acara persandingan di rumah Arifin, yaitu di rumah Abdul Munap.

Selama pesta itu, mereka menyembelih satu ekor kerbau dan dua ekor kambing. Kedua kambing itu adalah pemberian Pak Penghulu.

Waktu menutup acara helat itu, Tanun menangis. Ia teringat kepada ayah dan ibunya. Dia teringat juga kepada mertuanya dan Abdul Munap yang sudah banyak berkorban.

Saat Tanun menangis, Arifin menunduk dan menengadah untuk menahan tangisnya.

Tidak beberapa lama kemudian, Tanun berangkat ke Bukit Tinggi. Dia diantar Arifin. Kira-kira dua hari di Bukit Tinggi, Arifin pulang ke Kota Hilir untuk membuka kedai. Setelah sebagian barang dagangannya laku, Arifin menjemput Tanun dan nenek si Tanun.

Pada suatu hari, ketika dagangan Arifin tinggal sedikit, ia berangkat ke Kelang, salah satu kota di Malaka. Tanun ikut Arifin ke Kelang. Mereka tidak lama di Kelang karena mereka mempunyai banyak pekerjaan di Bangkinang.

Sepulang dari Kelang, mereka mendirikan rumah di Bangkinang. Di Pasar Bangkinang, mereka membangun kedai. Mereka menjadi saudagar besar di desa itu.

Bu Munah jarang pergi ke sawah. Untuk mengerjakan sawah, Bu Munah percayakan kepada orang lain. Pekerjaan Abdul Manan pun sudah berganti, yaitu sebagai penganyam rotan. Pekerjaan sehari-hari Bu Munah adalah menjahit pakaian.



Arifin memaparkan rahasia penyamarannya kepada Abdul Manan, Bu Munah, Abdul Munap, dan Tanun

07-3197

Tanun tinggal bersama neneknya. Dia tidak pernah menyuruh neneknya bekerja karena sudah lanjut usia. Bu Siti yang membantu Tanun sehari-harinya.

Dalam keluarga Tanun sangat pandai membawa diri. Waktu mengadakan acara selamatan, di rumah barunya, Tanun mengundang para tetangga. Demikian pula sanak saudara Tanun yang ada di Bukit Tinggi diundang.

Di dekat rumah mereka ada sebuah surau. Penjaga surau itu adalah seorang guru ngaji. Di surau itu juga ada seorang imam. Segala kebutuhan guru ngaji dan imam selalu dipenuhi oleh Tanun dan Arifin. Atas kebaikan Tanun dan Arifin kepada guru ngaji dan imam, keadaan masyarakat desa menjadi rukun, aman, dan damai.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 7 - 0423

398
A